

## MADRASAH JAM'YAH MAHMUDIYAH: SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI LANGKAT TAHUN 1921-1950

**Syahri Ramadhan**

Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Email: syahriramadhan605@gmail.com

### **Abstract**

*This article describes the process of the development of Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah to become a modern Islamic educational institution in Langkat in 1921-1950. The results of this study indicate that the Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah experienced rapid progress throughout the years 1912-1942. With the number of students reaching 2,000 in 1930, the Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah was able to compete with formal educational institutions established by Dutch colonial governments, such as Langkatsche School, Europese Lagere School (ELS) and Holland Chinese School (HCS). The progress of Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah is inseparable from the role of Sultan Abdul Aziz who is very concerned about the progress of Islamic education in the area of the Langkat Sultanate. However, the condition of the madrasa began to decline since 1942, when Japan took over the authority of the Dutch. Even in 1950, this madrasah experienced a fire that consumed all classrooms. The fire was triggered by the explosion of weapons ammunition belonging to the Indonesian National Army which was stored in one of the classrooms.*

**Keywords:** *Islamic Education, Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat, Madrasah*

---

### **Abstrak**

Artikel ini menjelaskan tentang proses perkembangan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam modern di Langkat pada tahun 1921-1950. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah mengalami kemajuan yang begitu pesat sepanjang tahun 1912-1942. Dengan jumlah siswa mencapai 2.000 orang di tahun 1930, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda, seperti *Langkatsche School*, *Europese Lagere School* (ELS) dan *Holland Chinese School* (HCS). Kemajuan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah tidak terlepas dari peran Sultan Abdul Aziz yang sangat peduli terhadap kemajuan pendidikan Islam di wilayah Kesultanan Langkat. Namun, kondisi madrasah ini mulai mengalami kemunduran sejak tahun 1942, ketika Jepang mengambilalih otoritas kekuasaan dari Belanda. Bahkan di tahun 1950, madrasah ini mengalami kebakaran yang menghancurkan seluruh ruang kelas. Kebakaran dipicu oleh meledaknya amunisi senjata milik Tentara Nasional Indonesia yang disimpan di salah satu ruang kelas.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat, Madrasah

## PENDAHULUAN

Kajian sejarah yang membahas tentang lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur masih sangat terbatas. Padahal di daerah ini sudah berdiri beberapa pesantren dan madrasah pada akhir abad ke-19. Saat itu, Sumatera Timur memegang peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Bahkan daerah ini dapat dikatakan sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya pendidikan Islam di Sumatera Timur adalah dukungan dari kesultanan-kesultanan Melayu. Dari beberapa kesultanan Melayu di Sumatera Timur, Kesultanan Langkat memiliki peranan besar dalam perkembangan pendidikan Islam sejak akhir abad ke-19. Hal ini ditandai dengan berdirinya Madrasah Maslurah pada tahun 1892 (Dahlan, 2017a: 119).

Kesultanan Langkat ditaklukkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1862. Belanda memaksa Sultan Langkat untuk menandatangani kontrak politik yang berisi janji bahwa sultan akan patuh dan setia kepada Belanda, tidak akan melakukan hubungan diplomatik dengan negeri lain dan tidak boleh memiliki pasukan tentara maupun membangun infrastruktur militer. Selain itu, sultan diharuskan menumpas pembajakan di laut, melarang tindakan memungut isi kapal yang terdampar atau karam, menghapus perbudakan, mendorong pengembangan perdagangan dan setiap orang asing yang tinggal di wilayahnya harus meminta izin kepada Belanda (Perret, 2010: 216). Namun, kontrak politik itu tidak menghilangkan semua wewenang Sultan Langkat. Belanda masih mengizinkan Sultan Basyarudin menjalankan pemerintahannya dengan hak-hak khusus atas tanah dan adat (Pelly, 1994: 52).

Menurut Reid (1987: 88-89), Langkat merupakan kesultanan terkaya di Sumatera Timur. Kekayaan kesultanan ini diperoleh dari pembayaran royalti usahawan-usahawan Barat yang membuka perkebunan dan pertambangan minyak di daerah Langkat. Setiap tahun, Kesul-

tanan Langkat mendapat royalti ratusan ribu gulden dari usahawan-usahawan Barat. Namun, sebagian besar royalti dari usahawan-usahawan Barat terus-menerus mengalir ke kantung pribadi sultan dan pemimpin-pemimpin *urung* yang bergelar *datuk* atau *kejuruan*.

Meskipun sebagian besar penghasilan Kesultanan Langkat masuk ke kantung sultan dan orang-orang besarnya, namun kesultanan ini masih memiliki perhatian terhadap kesejahteraan rakyatnya. Sewaktu Kesultanan Langkat dipimpin oleh Sultan Tengku Abdul Aziz Abdul Djalil Rahmad Shah (1897-1927), ia memberikan bantuan biaya pendidikan dan kesehatan bagi rakyatnya. Selain itu, Sultan Abdul Aziz juga memberikan bantuan beasiswa kepada rakyatnya yang ingin melanjutkan pendidikan ke pulau Jawa maupun ke negara-negara di Timur Tengah. Bahkan Sultan Abdul Aziz memiliki andil besar dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam di Langkat, yakni Madrasah Aziziah di tahun 1914 dan Madrasah Mahmudiyah pada tahun 1921 (Husin, 2015: 46).

Pada tahun 1923, Madrasah Aziziah, Madrasah Mahmudiyah dan Madrasah Masrulah digabungkan untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan Islam modern yang diberi nama Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Modernitas Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah tercermin dari kurikulumnya yang bukan hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah diadopsi dari lembaga-lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah. Selain itu, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah juga mengadopsi sistem jenjang pendidikan dari lembaga pendidikan Barat (Dahlan, 2017a: 127-134).

Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah diasuh oleh guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan dari Ummul Qura di Makkah dan Al-Azhar di Mesir. Merekalah yang membawa pembaharuan dalam sistem pendidikan di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Dengan sistem pendidikan modern, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah begitu diminati oleh masyarakat.

Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah menerima siswa dari semua kelas sosial. Siswa madrasah ini tidak hanya berasal dari Langkat, tetapi juga dari luar daerah (Dahlan, 2017b: 18-19).

Akan tetapi, kegiatan pembelajaran di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah mulai menurun pada masa penjajahan Jepang (1942-1945). Bahkan kegiatan pembelajaran tidak lagi dilakukan sepanjang tahun 1946-1948 karena banyak siswa dan guru Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah yang ikut berjuang dalam perang kemerdekaan. Pada tahun 1949, madrasah ini mulai aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Namun, kegiatan pembelajaran kembali berhenti pada awal tahun 1950 karena beberapa kelas mengalami kebakaran (Syah, 2012: 5).

Meskipun mengalami banyak kendala dalam kurun waktu 1942-1950, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah telah melahirkan beberapa tokoh yang berperan besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan pembangunan nasional, seperti sastrawan Amir Hamzah yang dikenal sebagai tokoh pergerakan nasional dan Adam Malik yang pernah menjadi Wakil Presiden periode 1978-1983 (Dahlan, 2017b: 17).

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini berfokus pada proses perkembangan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam modern di Langkat pada tahun 1921-1950. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap peran Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah dalam memajukan pendidikan Islam di Langkat. Dengan begitu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya historiografi pendidikan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode sejarah, yaitu cara merekonstruksi masa lalu melalui proses pengujian dan analisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), verifikasi sumber, interpretasi sumber, dan historiografi atau

penulisan (Gottschlak, 2008: 18-32). Sumber yang digunakan adalah sumber tertulis dan foto. Penggunaan metode sejarah didukung dengan pendekatan sejarah pendidikan dengan melihat Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah sebagai determinan perkembangan pendidikan Islam di Langkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembangunan Madrasah

Proses pembangunan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah dimulai dari kebijakan Sultan Abdul Aziz mendirikan sebuah organisasi yang bergerak dalam pendidikan dan sosial kemasyarakatan yang bernama Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah. Nama organisasi ini memiliki arti sebagai "suatu perkumpulan terpuji untuk mendapatkan kebajikan". Selanjutnya, Sultan Abdul Aziz bersama anggota organisasi tersebut mendirikan sebuah madrasah yang bernama Madrasah Maslurah pada tahun 1912. Sejak didirikan, Madrasah Maslurah banyak diminati masyarakat yang ingin menempuh pendidikan Islam. Karena semakin tingginya minat masyarakat, maka sultan mendirikan madrasah baru, yaitu Madrasah Aziziah tahun 1914 dan Madrasah Mahmudiyah tahun 1921.



Gambar 1. Madrasah Aziziah yang didirikan tahun 1914 oleh Sultan Abdul Aziz. Sumber: Perpustakaan Jam'iyah Mahmudiyah.

Atas kebijakan Sultan Abdul Aziz dan hasil kesepakatan dengan organisasi Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah, maka ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut digabung menjadi satu pada tahun 1923, dan diberi nama Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah (Arifin, 2012: 53).

Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah merupakan gabungan dari tiga lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sebelumnya, yaitu Madrasah Masrulah yang berdiri pada tahun 1912, Madrasah Aziziyah tahun 1914 dan Madrasah Mahmudiyah tahun 1921. Penggabungan tiga madrasah menjadi satu madrasah merupakan kebijakan Sultan Abdul Aziz (Syah, 2012: 13).



Gambar 2. Madrasah Mahmudiyah (kiri) didirikan tahun 1921 oleh Sultan Abdul Aziz. Sumber: Perpustakaan Jam'iyah Mahmudiyah.

### Perkembangan Madrasah

Proses perkembangan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah dapat dibagi dalam beberapa periode. *Pertama*, perkembangan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah pada masa penjajahan Belanda (1912-1942). Saat itu, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah mengalami kemajuan yang begitu pesat. Hal itu disebabkan karena Belanda tidak membatasi kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Kesultanan Langkat, sehingga Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah dapat mencapai puncak kejayaannya dengan memiliki sekitar 2000 siswa pada tahun 1930. Siswa yang menempuh pen-

didikan di madrasah ini berasal dari berbagai daerah (Daulay, 2004: 72-73).

*Kedua*, perkembangan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah pada masa penjajahan Jepang (1942-1945). Pada masa ini, kondisi Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah mengalami kemunduran. Hal itu diakibatkan karena kebijakan Jepang yang selalu melakukan pengawasan terhadap seluruh sekolah yang ada di berbagai daerah. Selain itu, keadaan darurat perang juga membuat kegelisahan bagi rakyat Langkat. Kehidupan rakyat sangat tertekan dan keadaan ekonomi sangatlah sulit, sehingga berdampak kepada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah (Makmur, 1993: 101).

*Ketiga*, perkembangan madrasah pada masa perang kemerdekaan (1945-1948). Pada masa ini, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah sempat terhenti sementara. Hal itu dikarenakan sewaktu berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai pada tanggal 6 September 1945 ke wilayah Langkat, keadaan wilayah ini menjadi tidak kondusif. Seluruh ulama, guru dan siswa Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah yang sudah dewasa turut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan cara membentuk organisasi-organisasi perjuangan, seperti Hizbullah, Sabilillah, dan Mujahidin. Pada tahun 1946, terjadi suatu tragedi yang dahsyat di Langkat, yaitu revolusi sosial. Peristiwa ini menyebabkan proses belajar mengajar di madrasah terhenti karena banyak siswa yang harus dikembalikan kepada orang tuanya masing-masing (Syah, 2012: 74).

*Keempat*, perkembangan madrasah pada masa penyerahan kedaulatan (1947-1950). Pada masa ini, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah mulai bangkit kembali. Namun, banyak kendala yang harus dihadapi oleh para pengurus organisasi Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah untuk menjalankan kembali proses belajar mengajar di madrasah.



Gambar 3. Istana Sultan Langkat yang dibakar saat Revolusi Sosial. Sumber: Perpustakaan Jam'iyah Mahmudiyah.

Puncaknya pada tanggal 30 Maret 1950, terjadi suatu peristiwa yang sangat memilukan. Di mana salah satu ruangan kelas dari gedung Madrasah Aziziah meledak dan terbakar. Penyebabnya ruangan madrasah itu dijadikan gudang amunisi oleh TNI AD Batalyon B yang saat itu meledak dan menyebabkan terjadinya kebakaran yang menghancurkan seluruh ruangan kelas yang ada di gedung Madrasah Aziziah (Arifin, 2012: 82).

### Faktor Daya Tarik Madrasah

Beberapa faktor yang menjadi daya tarik Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal buatan Belanda, seperti *Langkatsche School*, *Europese Lagere School* (ELS) dan *Holland Chinese School* (HCS) di antaranya:

#### 1. Tenaga Pendidik

Kemajuan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah yang semakin pesat pada masa kolonial Belanda membuat Sultan Abdul Aziz berkeinginan untuk mengirim guru-guru muda belajar ke Al-Azhar (Mesir) dengan biaya sepenuhnya dari Sultan Abdul Aziz, di antaranya: Abdullah Afifuddin, Abdur Rahim Abdullah dan Abdul Hamid Zahid (belajar di perguruan tinggi Al-Azhar Mesir pada tahun 1922), selanjutnya Ibrahim Abdul Halim (belajar di perguruan tinggi Al-Azhar

Mesir pada tahun 1923), dan yang terakhir OK Salamuddin (mulanya belajar di perguruan tinggi Al-Azhar, kemudian pindah ke Sekolah Hakim Tinggi di Paris pada tahun 1923).

Pengiriman tujuh guru muda itu ke beberapa perguruan tinggi di luar negeri bertujuan agar mereka mendapatkan banyak pengalaman mengenai ilmu pendidikan yang ada di luar negeri. Ketika kembali ke Langkat, mereka dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya selama belajar di luar negeri untuk mengembangkan pendidikan yang ada di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah.



Gambar 4. Guru-guru muda yang dikirim oleh Sultan Abdul Aziz untuk studi ke luar negeri. Sumber: Perpustakaan Jam'iyah Mahmudiyah.

#### 2. Kurikulum dan Kitab

Pada tahun 1935, setelah guru-guru muda yang menempuh pendidikan di luar negeri kembali ke Langkat, mereka mulai menyusun kurikulum pendidikan di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Kurikulum itu disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di Al-Azhar dan Darul Ulum. Pelajaran utama adalah dasar ilmu agama Islam, seperti Tauhid, Fiqih dan Tasauf yang dilengkapi dengan ilmu alat, bahasa Arab dan ilmu umum (olahraga dan seni).

Selain itu, madrasah juga mulai menerapkan jenjang kelas untuk siswa-siswanya. Ketika awal berdiri, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah tidak memiliki sistem tingkatan kelas

dan belum mengatur lama masa belajar. Saat itu, akhir masa belajar ditentukan berdasarkan penguasaan ilmu agama. Jika belum menguasai ilmu agama, maka siswa belum dapat dinyatakan telah menyelesaikan pendidikannya.

Setelah guru-guru yang belajar di luar negeri kembali mengajar di madrasah, barulah Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah menerapkan jenjang kelas dan batasan masa belajar, seperti dapat dilihat dalam Tabel 1.

Pemilihan kitab atau buku pelajaran biasanya dilakukan oleh para guru dengan cara memilih beberapa kitab yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuannya agar proses pembelajaran yang diinginkan oleh guru dapat tercapai.

Tabel 1. Jenjang Pendidikan di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah

Tingkatan Madrasah	Jenis Tingkatan	Masa Belajar
Madrasah Tajhiziah	Tingkatan Dasar (SD)	4 Tahun
Madrasah Ibtidaiyah	Tingkatan Menengah Pertama (SMP)	4 Tahun
Madrasah Tsanawiyah	Tingkatan Menengah Atas (SMA)	4 Tahun
Qismul Ali atau Takhassus	Tingkatan Lanjutan dari Tsanawiyah yang dipersiapkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi	2 Tahun

Sumber: Arifin (2012: 54-56).

### 3. Metode dan Model Pembelajaran

Metode belajar yang dilakukan oleh guru Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah saat penyampaian materi pelajaran di dalam kelas, yaitu dengan cara guru hanya menyampaikan garis-garis besar materi pelajaran kepada murid. Guru lebih menekankan agar para murid dapat lebih aktif untuk menjabarkan mengenai garis-garis besar materi pelajaran yang telah diberikan guru, dengan cara membentuk kelompok-kelompok diskusi kecil di luar jam pelajaran.

Guru-guru di madrasah biasanya membuat metode dan model pembelajaran dengan praktek atau mengaplikasikan secara langsung materi pembelajaran yang telah dipelajari oleh siswa sewaktu proses belajar mengajar di dalam kelas. Contohnya kegiatan pelatihan secara langsung kepada para murid mengenai cara menjadi imam sholat, memimpin pembacaan doa, memimpin *tahtim* dan *tahlil*, menjadi *khatib*, melakukan *marhaban*, sampai pelaksanaan *fardhu kipayah*. Praktek atau pengaplikasian secara langsung materi pembelajaran bertujuan agar siswa terbiasa untuk melakukan hal tersebut di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Arifin (2012: 60) menjelaskan bahwa guru-guru madrasah juga membiasakan siswa-siswanya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari. Namun, tulisan beraksara Arab menjadi tulisan utama dalam proses pembelajaran. Dengan metode dan model pembelajaran tersebut, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah mampu membentuk karakter siswa-siswanya menjadi orang yang memahami ilmu agama dan pengetahuan umum.

### 4. Sistem Penilaian

Penilaian terhadap kemampuan siswa selama proses belajar mengejar dilakukan pada saat ujian akhir untuk setiap tingkatan madrasah. Ujian akhir dikhususkan bagi siswa kelas 4 dari setiap tingkatan madrasah. Sistem penilaian ujian akhir dilakukan dengan dua tahapan, yaitu ujian *tahiri* (ujian tertulis) dan ujian *syafawi* (ujian lisan). Pada saat ujian *syafawi*, siswa tidak hanya di uji oleh guru, tetapi juga oleh pejabat tinggi agama (*mufti* dan *kadhi*). Materi ujian akhir yang dipertanyakan kepada siswa biasanya seputar seluruh mata pelajaran yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar di madrasah (Syah, 2012: 60).

Pada tahapan ujian akhir banyak sekali siswa yang tidak lulus untuk mendapatkan ijazah. Bagi siswa yang tidak lulus, mereka diwajibkan mengulang pada tahun berikutnya. Penentuan

kelulusan siswa dilakukan melalui musyawarah para *mumtahir* (penguji) pada saat ujian *syafawi*.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa mutu pendidikan di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah sangatlah mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Ketika seorang siswa telah mendapat ijazah Madrasah Tsanawiyah, maka siswa tersebut diharapkan mampu untuk menjadi seorang guru, *mufti* maupun *kadhi* di suatu daerah.

### 5. Cara Berpakaian

Aturan berpakaian untuk seluruh murid perempuan di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah harus memakai pakaian seragam khusus yang disebut dengan *malayah*, yaitu baju kurung dengan menggunakan selendang seperti jilbab dan menutup muka. Baju kurung tersebut terbuat dari kain sutera hitam, sedangkan untuk penutup wajah terbuat dari kain renda tipis berwarna putih.

Sementara itu, aturan berpakaian untuk murid laki-laki diwajibkan memakai kain sarung, baju kemeja dan berjas, serta harus memakai penutup kepala dengan peci atau kopiah. Namun, murid laki-laki juga diperbolehkan untuk memakai baju teluk belanga (Arifin, 2012: 57).



Gambar 5. Murid Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah di depan rumah *suluk* dengan memakai pakaian seragam. Sumber: Perpustakaan Jam'iyah Mahmudiyah.

### 6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi daya tarik di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah adalah kegiatan jurnalistik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini siswa dan guru berhasil menerbitkan sebuah majalah bernama *Bintang Islam* pada tahun 1930. Majalah *Bintang Islam* dijadikan sebagai wadah bagi siswa untuk menuangkan semua ide kreatif melalui bidang jurnalistik.

Majalah *Bintang Islam* merupakan majalah yang sangat eksis, baik di dalam maupun di luar wilayah Langkat. Hal itu tidak terlepas dari peranan siswa dan guru yang mengemas berbagai berita, artikel dan tajuk secara menarik, sehingga menarik perhatian para pembacanya dari berbagai kalangan. Majalah *Bintang Islam* biasanya memuat berita tentang ajaran dan pendidikan Islam, tradisi dan kebudayaan, sampai masalah-masalah mengenai perkembangan politik di masa kolonial Belanda. Berita-berita politik dalam majalah ini membuat para pembaca semakin membenci penjajah Belanda (Arifin, 2012: 67).

Karena tulisan di majalah *Bintang Islam* sering kali menyudutkan Belanda, maka pihak Belanda melakukan pengawasan yang sangat ketat terhadap kegiatan jurnalistik di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Pada tahun 1941, majalah ini akhirnya dilarang terbit oleh Belanda.

### 7. Sistem Rekrutmen Guru dan Siswa

Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah bersifat terbuka dalam sistem rekrutmen tenaga pendidik atau guru. Sebagian besar gurunya merupakan lulusan *Tsanawiyah* dari madrasah tersebut. Madrasah ini memang mempersiapkan lulusan *Tsanawiyah* untuk menjadi seorang guru yang dapat mengajar di sekolah-sekolah agama yang ada di Langkat.

Selain alumninya, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah juga menerima lulusan dari sekolah lain untuk menjadi guru. Biasanya keputusan penerimaan guru diserahkan sepenuhnya kepada pihak Kesultanan Langkat yang

berkoordinasi dengan organisasi Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah.

Sama seperti rekrutmen guru, penerimaan murid di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah juga bersifat terbuka. Madrasah ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat belajar tanpa membedakan status sosial. Hal ini berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda di wilayah Langkat, seperti *Langkatsche School*, *Europese Lagere School* (ELS) dan *Holland Chinese School* (HCS). Sekolah-sekolah itu hanya di khususkan untuk anak bangsawan, anak pegawai Belanda dan anak orang kaya. Hal itulah yang menjadikan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah sangat diminati oleh masyarakat, baik dari dalam maupun luar wilayah Langkat.

### Peran Sultan Langkat

Peran Sultan Langkat dalam memajukan pendidikan Islam di wilayahnya dapat dilihat dalam enam bidang (Said, 1991: 100-101). *Pertama*, mendirikan perkampungan Babussalam di Tanjung Pura. Perkampungan ini memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) sebagai tempat bagi sultan dan keluarganya untuk memperoleh pengajaran dalam ilmu agama Islam; (2) sebagai tempat bagi para tuan guru dalam pembinaan mental dan pengetahuan agama Islam sebelum mereka mengabdikan diri ke masyarakat melalui madrasah-madrasah di Langkat; dan (3) sebagai tempat untuk masyarakat yang ingin memperdalam pendidikan dan ajaran agama Islam melalui buku-buku Islam yang tersedia di perkampungan Babussalam.

*Kedua*, mendirikan Masjid Azizi di Tanjung Pura. Setelah Masjid Azizi selesai dibangun pada tahun 1902, masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pendidikan Islam. Keberadaan Masjid Azizi membuat masyarakat sangat antusias untuk melakukan ibadah dan banyaknya dari mereka yang berminat memperdalam ilmu agama di masjid tersebut.



Gambar 6. Masjid Azizi didirikan tahun 1902 oleh Sultan Abdul Azizi. Sumber: Perpustakaan Jam'iyah Mahmudiyah.

*Ketiga*, mendirikan organisasi sosial dan pendidikan Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah. Pendirian organisasi ini bertujuan untuk membantu Kesultanan Langkat mengembangkan pendidikan Islam dan menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat Langkat (Syah, 2012: 62).

*Keempat*, mendirikan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah di Tanjung Pura. Madrasah ini didirikan sultan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin belajar agama Islam dan ilmu pengetahuan lain tanpa membedakan status sosial.

*Kelima*, sultan berperan sebagai penyedia dana pendidikan. Uang yang dikeluarkan sultan digunakan untuk membiayai operasional madrasah, seperti membayar honor guru, pembangunan sarana dan prasarana, serta pembiayaan lainnya (Syah, 2012: 62-63).

*Keenam*, mengirim tenaga pendidik untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Sultan Langkat membiayai guru-guru muda Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah untuk belajar ke beberapa perguruan tinggi di luar negeri dengan tujuan agar mereka dapat memperdalam ilmu dan mendapat banyak pengalaman. Setelah belajar di di luar negeri, guru-guru muda itu diharapkan dapat membagi ilmunya untuk mengembangkan pendidikan Islam di Langkat.



Keterlibatan sultan dalam pengembangan pendidikan Islam di Langkat dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor keagamaan. Pada saat Sultan Musa berkuasa, ia telah mendirikan dua wadah keagamaan, yakni Kampung Babussalam dan Madrasah Maslurah (Madrasah Jam'iyah). Kedua wadah itu mempengaruhi dinamika keagamaan di Langkat pada saat itu. Keberadaan dua wadah keagamaan itu membuat banyak ulama yang direkrut sebagai guru untuk mengajarkan agama Islam (Dahlan, 2017b: 11).

Ada dua motif yang melatarbelakangi Sultan Musa mendirikan Kampung Babussalam dan Madrasah Maslurah. *Pertama*, bukti kecintaan dan rasa tanggung jawab sultan terhadap agama Islam. *Kedua*, sultan ingin mensosialisasikan ideologi Kesultanan Langkat kepada masyarakat luas, yakni ideologi Sunni dan mazhab Syafi'i.



Gambar 7. Sultan Musa berkuasa atas Langkat pada tahun 1870-1896. Sumber: Perpustakaan Jam'iyah Mahmudiyah.

*Kedua*, faktor sosial masyarakat. Pendirian Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah bertujuan untuk merubah stratifikasi sosial masyarakat Langkat. Madrasah ini hadir agar rakyat jelata dapat mengenyam pendidikan sehingga berimplikasi pada peningkatan taraf hidup, kese-

jahteraan dan merubah pola berpikir mereka (Pelzer, 1985: 156-157).



Gambar 8. Syekh H. Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Besilam pertama. Sumber: Perpustakaan Jam'iyah Mahmudiyah.

*Ketiga*, faktor politik. Berdirinya Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah telah dimanfaatkan secara baik oleh Sultan Langkat dalam navigasi politiknya. Dengan bantuan lembaga pendidikan itu, Sultan Langkat berhasil menarik dukungan dari para ulama terkemuka di zamannya. Bahkan melalui lembaga pendidikan itu, Sultan Langkat berhasil mendemonstrasikan sifat kedermawanan yang sangat memukau masyarakat luas (Sinar, 1971: 123-124).

*Keempat*, faktor intelektual. Sultan Langkat memiliki tiga proyek besar dalam tradisi intelektual, yakni pendirian perkampungan Babussalam, pendirian organisasi Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah, dan pendirian Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Aziz, upaya untuk mendukung ketiga proyek tersebut dilakukan dengan cara mengirim guru dan ulama Langkat ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu di sana.

*Kelima*, faktor seni dan budaya. Peran pendidikan Islam sangatlah penting untuk menghilangkan kepercayaan atau budaya yang me-

ngandung unsur kebudayaan Hindu, animisme dan dinamisme yang masih banyak dianut oleh masyarakat Melayu di Langkat. Karena itu, guru-guru agama Islam memiliki peranan yang cukup besar dalam menginternalisasi nilai-nilai kebudayaan Islam kepada masyarakat Melayu Langkat (Zuhdi, 2014: 100).



Gambar 9. Sultan Abdul Aziz merupakan Sultan Langkat ke IX yang bertahta pada tahun 1896-1926. Sumber: Arsip Perpustakaan Jam'iyah Mahmudiyah

### **Dampak Pendirian Madrasah**

Pendirian Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah memiliki beberapa dampak terhadap kehidupan masyarakat Langkat. *Pertama*, dampak bidang sosial. Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah telah memberikan kesempatan kepada rakyat jelata untuk bisa mengenyam pendidikan sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan merubah pola berpikir. Selain itu, Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah juga melahirkan tokoh nasional maupun internasional, seperti Adam Malik dan Tengku Amir Hamzah.



Gambar 10. Sultan Mahmud bertahta pada tahun 1926-1946. Sumber: Perpustakaan Jam'iyah Mahmudiyah.

*Kedua*, dampak bidang ekonomi. Berdirinya Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah merupakan salah satu kebijakan pemerintahan Sultan Abdul Aziz yang secara tidak langsung bertujuan untuk membantu masyarakat dalam bidang perekonomian. Tujuan itu di antaranya adalah membantu murid-murid yang tidak mempunyai kemampuan ekonomi untuk bisa untuk bersekolah di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah karena seluruh biaya pendidikan di tanggung oleh Sultan Langkat.

*Ketiga*, dampak bidang budaya. Sejak masa kepemimpinan Sultan Abdul Aziz hingga Sultan Mahmud, aturan adat dan tatanan budaya dikendalikan dan diatur secara ketat oleh sultan melalui lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Begitu ketatnya peraturan adat dan norma budaya yang ditetapkan oleh sultan kepada kaum remaja. Hal ini dilakukan agar kaum remaja dapat hidup disiplin dan memiliki perilaku maupun akhlak yang mulia sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## SIMPULAN

Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah pada tahun 1921-1950 tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga merupakan simbol perkembangan pendidikan Islam di Langkat yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Oleh karena itu, harapan penulis agar seluruh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Langkat senantiasa melindungi dan menjaga kondisi bangunan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah sebagai salah satu aset sejarah yang ada di wilayah Langkat.

Sistem pendidikan Islam yang ada di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam pada saat ini.

Penanaman nilai keagamaan sangat perlu dilakukan untuk membentuk karakter generasi muda yang religius, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki perilaku dan akhlak yang mulia sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat digunakan untuk menjawab segala tantangan dari arus globalisasi.

## REFERENSI

- Arifin, Z. (2012). *Jam'iyah Mahmudiyah setelah 100 Tahun*. Medan: Mitra Medan.
- Dahlan, Z. (2017a). Islamic Education during Langkat Sultanate Era in 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Langkat. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1), 118–138. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.325>
- Dahlan, Z. (2017b). Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat: Analisis Faktor Keagamaan, Sosial, Politik dan Intelektual. *Jurnal Ijtimaiah*, 1(1), 1–24.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Gottschlak, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Husin, D. A. (2015). *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan: Yayasan Langkat Bangun Sejahtera.
- Makmur, D. (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Manggala Bhakti.
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peran Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toeang Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur 1863-1947*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Reid, A. (1987). *Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Said, H. A. F. (1991). *Syaikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam.
- Sinar, T. L. (1971). *Sari Sejarah Serdang, Jilid 1*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syah, A. (2012). *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura, Langkat*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Zuhdi, S. (2014). *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*. Stabat: Stabat Madio.